

PENYESUAIAN DIRI MAHASISWA DALAM BELAJAR DAN PRESTASI BELAJAR MAHASISWA STAI AULIAURRASYIDIN T.A. 2016/2017

Oleh:
Boharudin & Dina Liana
Dosen STAI Auliaurasyidin Tembilahan

ABSTRAK

Belajar di perguruan tinggi melibatkan proses yang lebih kompleks, mulai dari sistem perkuliahan, cara belajar, dan tugas-tugas perkuliahan, yang menuntut mahasiswa untuk dapat menyesuaikan diri dengan pola kehidupan belajar di perguruan tinggi, terutama mahasiswa tahun pertama, yang berada pada periode transisi dari sekolah menengah atas ke perguruan tinggi. Kesuksesan mahasiswa dalam belajar di perguruan tinggi banyak dipengaruhi oleh berbagai factor, salah satunya adalah penyesuaian diri. Kemampuan mahasiswa dalam menyesuaikan diri dengan pola belajar di perguruan tinggi diduga berpengaruh terhadap perolehan prestasi belajarnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan 1) penyesuaian diri mahasiswa dalam belajar 2) tingkat capaian prestasi belajar mahasiswa, 3) hubungan penyesuaian diri mahasiswa dalam belajar dan prestasi belajar, 4) perbedaan penyesuaian diri mahasiswa dalam belajar berdasarkan aspek jenis kelamin.

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif, dengan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian adalah mahasiswa Tahun Pelajaran 2016/2017, dengan jumlah sampel sebanyak 171 orang, yang dipilih dengan teknik proporsional random sampling. Instrumen yang digunakan adalah angket tertutup dengan menggunakan model skala Likert. Tujuan Penelitian pertama dan kedua dianalisis dengan teknik persentase, tujuan penelitian ketiga dianalisis dengan teknik korelasi Pearson, dan tujuan penelitian keempat dianalisis dengan teknik uji beda (t-tes).

Temuan penelitian ini: 1) secara umum penyesuaian diri mahasiswa dalam belajar berada pada katagori sedang, 2) secara umum prestasi belajar mahasiswa berada pada katagori sedang, 3) terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara penyesuaian diri mahasiswa dalam belajar dan prestasi belajar dengan nilai r_{xy} 0,541, 4) terdapat perbedaan yang signifikan penyesuaian diri dalam belajar berdasarkan jenis kelamin, dimana penyesuaian diri mahasiswa wanita lebih tinggi dibanding penyesuaian diri mahasiswa pria.

Kata Kunci: Penyesuaian Diri, Prestasi Belajar.

PENDAHULUAN

Perguruan tinggi merupakan salah satu jenis satuan pendidikan formal yang diselenggarakan setelah Pendidikan Menengah Atas (SLTA), yang memiliki tujuan untuk pengajaran, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat atau lebih dikenal dengan Tri Dharma perguruan tinggi (Undang-undang No. 20 Tahun 2003). Dari isi Undang-undang tersebut, tujuan pendidikan di perguruan tinggi jauh lebih kompleks dibanding dengan pendidikan dasar, dan menengah, sebagaimana pendapat Santrock bahwa:¹

The Transition from high school to college involves a move to a large, more impersonal school structure, interaction with peers from more diverse geographical and some times more diverse ethnic backgrounds, and increased focus on achievement and performance and their assessment.

Kutipan di atas bisa dimaknai bahwa perguruan tinggi melibatkan suatu perpindahan menuju seteruktur yang lebih besar, lebih impersonal, dan melibatkan interaksi dengan teman sebaya yang lebih beragam baik dari segi latar belakang geografis maupun dari segi etnis, serta bertambahnya tekanan untuk mencapai prestasi, unjuk kerja dan nilai-nilai yang baik.

Kekomplekan itu juga ditandai dari sistem perkuliahan, yaitu dengan Sistem Kredit Semester (SKS), yang merupakan suatu sistem penyelenggaraan pendidikan dengan menggunakan satuan kredit semester, untuk menyatakan beban studi peserta didik, beban kerja dosen, pengalaman belajar, dan beban penyelenggaraan program. Menurut Prayitno dalam sistem kredit semester ini ada tiga bentuk kegiatan yang harus dilakukan mahasiswa yaitu, 1) mengikuti

¹ Santrock, J. W. 2009. *Adolescence*. Terjemahan oleh Shinto B. Adelar dan Sherly Saragih. Seventh Edition. Jakarta: Erlangga. hal. 262

perkuliahan tatap muka terjadwal yang berlangsung 16-17 kali pertemuan dalam satu semester, 2) mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh dosen, dan 3) kegiatan belajar mandiri. Selain itu, perubahan lain juga terjadi pada pola hubungan antara pendidik dan peserta didik, pola hubungan dosen dan mahasiswa sangat berbeda bila dibandingkan dengan pola hubungan guru dan siswa, dialog langsung pada tingkat-tingkat awal jarang dilakukan di ruangan yang jumlah mahasiswanya besar. Perhatian dosen juga lebih sedikit dibandingkan dengan perhatian guru ke siswanya.²

Dengan banyaknya berbagai perbedaan tersebut, belajar di perguruan tinggi membutuhkan penyesuaian yang lebih, terutama bagi mahasiswa tahun pertama, sebagaimana pendapat Winkel dan Sri Hastuti bahwa, “Mahasiswa di tahun pertamanya berada di perguruan tinggi harus dapat menyesuaikan diri dengan pola kehidupan di dalam dan di luar kampus, baik penyesuaian terhadap masalah akademik maupun terhadap masalah non akademik.”³

Menurut Hurlock “Penyesuaian diri merupakan keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain dengan memiliki kriteria, penampilan nyata, dan kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap berbagai kelompok”.⁴

Berdasarkan wawancara penulis pada tanggal 18 Oktober 2017 dengan mahasiswi tahun pertama Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan Program Studi Pendidikan Agama Islam diperoleh keterangan bahwa, mahasiswa mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan pola belajar di

² Prayitno, Alizamar, Taufik, Syahril, dan Elida Prayitno. 2002. *Seri Latihan Keterampilan Belajar*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Proyek Peningkatan Manajemen Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional. hal. 10.

³ Winkel dan Sri Hastuti. 2006. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: PT. Grasindo. hal. 157.

⁴ Hurlock, E.B. 1997. *Psikologi Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Terjemahan oleh Istiwidayanti dan Soedjarwo. Edisi kelima. Jakarta: Erlangga. hal. 287.

perguruan tinggi, yaitu terkait dengan tugas-tugas perkuliahan, pengaturan waktu untuk belajar dan melakukan aktivitas lain, beberapa orang mahasiswa perempuan mengungkapkan kesulitan dalam mengikuti aturan, diwajibkannya memakai rok dalam perkuliahan serta berurusan dengan administrasi kampus, serta kesulitan dalam mencari teman kelompok belajar. Selain itu, ada beberapa mahasiswa laki-laki yang mengeluhkan banyaknya tugas yang harus dikerjakan setiap pertemuan kuliah, sehingga harus tidur sampai larut malam.

Selain hal di atas, ada juga beberapa mahasiswa yang berpendapat tidak terlalu mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri di perguruan tinggi, baik dalam belajar maupun dalam bergaul, karena sudah terbiasa mandiri sejak dari Sekolah Menengah Atas. Kondisi mahasiswa seperti inilah yang diharapkan, sehingga tri sukses perguruan tinggi, yaitu sukses akademik, sukses persiapan karir, dan sukses dalam kegiatan sosial kemasyarakatan akan lebih mudah dicapai.

Kesuksesan mahasiswa pada aspek akademik, salah satunya ditandai dengan dicapainya prestasi yang baik, namun tidak semua mahasiswa dapat memperoleh prestasi yang baik, meskipun ditingkat pendidikan sebelumnya mahasiswa tersebut memiliki prestasi belajar yang baik, hal ini bisa terjadi karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah penyesuaian diri, sebagaimana pendapat Achyar (2001) bahwa penyesuaian diri dapat meningkatkan efek positif terhadap prestasi belajar peserta didik.⁵

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menguji hubungan, dan menguji perbedaan tentang:

⁵ Achyar. 2001. Anak Berbakat. (Gifted Learnes). [online].depdiknas.go.id/Pppg_tertulis/8-2001/Anak_berbakat. <http://www.e-psikologi.com/anakberbakat/160809.htm>. diakses tanggal 20 Mei 2012.

1. Penyesuaian diri mahasiswa tahun pertama STAI Auliaurasyidin Tembilahan dalam belajar di perguruan tinggi.
2. Tingkat pencapaian prestasi belajar mahasiswa tahun pertama STAI Auliaurasyidin Tembilahan.
3. Hubungan antara penyesuaian diri dalam belajar dengan prestasi belajar mahasiswa tahun pertama STAI Auliaurasyidin Tembilahan.
4. Perbedaan penyesuaian diri mahasiswa tahun pertama STAI Auliaurasyidin Tembilahan berdasarkan jenis kelamin.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif,⁶ dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini juga dilakukan studi korelasional, yaitu menguji hubungan antara penyesuaian diri mahasiswa dalam belajar sebagai variabel bebas (X), dengan prestasi belajar mahasiswa, sebagai variabel terikat (Y), dan studi komparatif yang bertujuan membandingkan penyesuaian diri mahasiswa berdasarkan perbedaan jenis kelamin.

Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa tahun pertama STAI Auliaurasyidin Tembilahan, sedangkan sampel penelitian yang diperoleh berdasarkan rumus Tora Yamane sebanyak 171 mahasiswa dari empat jurusan yang ada di STAI Auliaurasyidin Tembilahan.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur penyesuaian diri mahasiswa di perguruan tinggi adalah kuesioner atau angket tertutup model *Skala likert*, dengan lima katagori alternatif jawaban, yaitu: Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-kadang (KD), Jarang (JR), Tidak Pernah (TP).

⁶ A. Muri Yusuf. 2005a. *Metodologi Penelitian*. Padang: FIP UNP.

Untuk melihat hubungan penyesuaian diri mahasiswa dalam belajar di perguruan tinggi dengan prestasi belajar digunakan rumus korelasi *Product Moment* dari Pearson.⁷ Sedangkan untuk melihat perbedaan penyesuaian diri berdasarkan jenis kelamin, menggunakan rumus uji beda (t-tes).⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

a. Penyesuaian diri mahasiswa dalam belajar

Berdasarkan katagori skala penyesuaian diri yang telah dijelaskan pada Bab III, secara keseluruhan jumlah item pernyataan variabel penyesuaian diri mahasiswa dalam belajar ada sebanyak 51 butir item, rentangan skor dari 1-5, jadi skor tertinggi adalah 255, skor terendah 51. Dengan menggunakan mean hipotetic didapatkan kreteria skala penyesuaian diri mahasiswa dalam belajar di perguruan tinggi secara keseluruhan.

Untuk kreteria skala masing-masing indikator disesuaikan dengan jumlah butir item pernyataan yang ada pada masing-masing indikator tersebut. Secara keseluruhan mahasiswa yang tingkat pencapaian penyesuaian dirinya mencapai katagori mutu sangat tinggi sebesar 1,31%, untuk tingkat pencapaian penyesuaian diri pada katagori tinggi, sebesar 61,05%, untuk katagori sedang ada sebesar 34,47%, untuk katagori rendah sebesar 3,16%, dan sangat rendah sebesar 0%. Dilihat dari besarnya persentase pencapaian secara keseluruhan bisa disimpulkan bahwa secara keseluruhan tingkat pencapaian penyesuaian diri mahasiswa dalam belajar di perguruan tinggi berada pada katagori tinggi

⁷ Agus Irianto. 2009. *Statistik Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. hal. 137.

⁸ Agus Irianto. 2009. *Ibid.*, hal. 110.

(61,05%). Namun, jika ditelusuri pada masing- masing indikator terlihat jumlah mahasiswa yang berada pada katagori rendah, yaitu pada indikator kemampuan dalam menyelesaikan tugas terstruktur dengan baik untuk katagori rendah sebesar 47,4%, katagori sangat rendah sebesar 2,89%, kemampuan dalam belajar mandiri untuk katagori rendah sebesar 49,5%, katagori sangat rendah sebesar 3,94%. Selanjutnya pada kemampuan menggunakan sarana dan prasarana kampus dengan baik, untuk katagori rendah sebesar 20,78%, katagori sangat rendah sebesar 5,79%.

b. Prestasi Belajar

Data prestasi belajar diperoleh dari Tata Usaha STAI Auliaurasyidin Tembilahan, yaitu data Indeks Prestasi (IP) mahasiswa sebagaimana terlihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Skor Prestasi Belajar (IP) (N=380)

Variabel	N	Indeks Prestasi							Ket
		Ideal	Ter Tg	Ter- ren	Total	Rata-ra	% Rata-r	Sd	
Prestasi Belajar (IP)	171	4	4	1,17	1136,95	2,99	74,8	0,54	S

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa secara keseluruhan skor ideal adalah sebesar 4, skor tertinggi 4, skor terendah 1,17 skor total 1136,95 rata-rata skor 2,99 dengan persentase rata-rata responden sebesar 74,8% dan standar deviasi sebesar 0,54. Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa secara keseluruhan prestasi belajar mahasiswa berada pada katagori sedang.

c. Pengujian Hipotesis Pertama dan Kedua

1) Hipotesis pertama

Pengujian hipotesis pertama dilakukan dengan menggunakan teknik analisa data *Pearson Correlation*. Adapun hipotesis pertama yang dikemukakan pada penelitian ini yaitu terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara penyesuaian diri mahasiswa dalam belajar (X) dan prestasi belajar (Y). Hasil perhitungan koefisien korelasi bahwa penyesuaian diri mahasiswa dalam belajar dan prestasi belajar sebesar 0.541 ($r_{xy} = 0.541$) pada tingkat kepercayaan 99%. Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara penyesuaian diri mahasiswa dalam belajar dan prestasi belajar.

2) Hipotesis kedua

Uji beda penyesuaian diri mahasiswa perempuan dan mahasiswa laki-laki dalam belajar di perguruan tinggi dilakukan dengan menggunakan program *SPSS for windows 20.00*. seperti terlihat pada Tabel 2 berikut:

**Tabel 2. Hasil Analisis Uji Beda Penyesuaian Diri
Berdasarkan Jenis Kelamin**

Perbedaan Penyesuaian Diri Mahasiswa perempuan dan laki-laki		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
	Equal variances assumed		5,304	,022	2,986	171
Equal variances not assumed				3,015	171	,003

Pada Tabel 2 dapat dilihat nilai F yang diperoleh dari data penelitian adalah 5,304 dengan signifikansi 0,022. Berdasarkan

signifikansi nilai F tersebut dapat dikatakan varian penyesuaian diri mahasiswa dalam belajar berbeda, maka digunakan t hitung yang variennya berbeda (Equal variences not assumed). dengan probabilitas 0,003 jika dibandingkan dengan 0,05 maka 0,003 lebih kecil dari 0,05 artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara penyesuaian diri dalam belajar mahasiswa perempuan dan laki-laki.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan dapat dibuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara penyesuaian diri mahasiswa dalam belajar dan prestasi belajar. Artinya semakin tinggi penyesuaian diri mahasiswa dalam belajar maka, semakin tinggi pula prestasi belajarnya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti membuktikan bahwa salah satu faktor yang berpengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa adalah penyesuaian diri. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Laila Sapura dan Sri Syupriantini (2006) pada siswa kelas I SMP Gajah Mada Medan, dari hasil penelitian ini variabel penyesuaian diri dalam belajar memberikan sumbangan sebesar 17% terhadap variabel prestasi belajar.

Dari hasil temuan penelitian penyesuaian diri memberikan kontribusi sebesar 29% terhadap prestasi belajar, hal ini menunjukkan bahwa masih ada 71% variabel lain yang mempengaruhi prestasi belajar. Menurut Tallent (1978), penyesuaian diri akan meningkatkan prestasi belajar. Pendapat ini juga didukung oleh penelitian Achyar (2001), bahwa penyesuaian diri berkorelasi dengan prestasi belajar dimana penyesuaian diri dapat meningkatkan efek positif terhadap prestasi belajar siswa atau mahasiswa. Kemampuan mahasiswa dalam menyesuaikan diri dalam belajar di perguruan tinggi akan

menciptakan kondisi yang nyaman dalam belajar, dalam membangun hubungan intraksi dengan orang lain, termasuk dengan teman, dosen dan staf karyawan di lingkungan kampus, sehingga akan terhindar dari *maladjustmen* (tingkah laku salah suai).⁹ Serta akan tercipta kondisi efektif sehari-hari. Sebagaimana pendapat Mu'tadin (2002) penyesuaian diri merupakan salah satu persyaratan penting bagi terciptanya kesehatan jiwa dan mental individu. Banyak individu yang menderita dan tidak mampu mencapai kebahagiaan dalam hidup, karena ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri, baik dengan kehidupan keluarga, sekolah, pekerjaan dan dalam masyarakat pada umumnya¹⁰

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan menunjukkan bahwa penyesuaian diri mahasiswa dalam belajar berada pada katagori tinggi. Namun demikian, ada beberapa indikator yang berada pada katagori rendah yaitu pada indikator kemampuan menyelesaikan tugas-tugas terstruktur dengan baik, hal ini ditandai oleh, jarangnyanya mahasiswa dalam menyusulkan tugas-tugas yang terlambat, kebiasaan mengerjakan tugas hanya sekedar tuntutan perkuliahan tanpa mempertimbangkan mutu, serta kebiasaan dalam menunda-nunda tugas. Menurut Osiki (2008) kebiasaan menunda-nunda tugas pada mahasiswa disebut dengan prokrastinasi, kebiasaan ini mengarahkan mahasiswa untuk menghasilkan karya akademis dengan kualitas rendah.¹¹

Temuan ini sangat memungkinkan sekali terjadi, terutama bagi mahasiswa tahun pertama yang berada pada tahap penyesuaian terhadap iklim belajar atau pola belajar di perguruan tinggi. Setiap mata kuliah yang diikuti

⁹ Achyar. 2001. *Op. Cit.*,

¹⁰ Mu'tadin, Z. 2002. (Diperoleh : 20 Desember 2005). *Penyesuaian Diri Remaja*. (Online). Available: <http://www.e-psikologi.com/remaja/160802.htm>.

¹¹ Osiki. 2008. " Hubungan Prestasi Akademis, Prokrastinasi terhadap Self Efficacy". <http://www.Digitizedlibrary.upi.com/psikologi/html>. Diakses tanggal 15 Juni 2012.

oleh mahasiswa memiliki tugas-tugas tertentu, baik berupa tugas individual maupun tugas kelompok, waktu penyerahan tugasnya pun berbeda-beda, ada yang diserahkan setiap satu minggu sekali atau setiap kali pertemuan, ada yang diakhir semester. Di samping itu bentuk tugas yang dikerjakan juga bermacam-macam ada yang berbentuk ringkasan, observasi, laporan praktik, persentase makalah, dan lain-lain. Jika tugas-tugas tersebut tidak ditata dan disusun sesuai dengan waktu penyerahan yang tepat, maka tugas-tugas tersebut akan terasa berat untuk dikerjakan.

Menurut Prayitno tugas-tugas yang tidak dapat diselesaikan pada waktu yang tepat, akan menumpuk dan menjadi suatu beban, sehingga dapat menurunkan semangat dan upaya belajar, lebih jauh jika tugas-tugas tersebut tidak segera diselesaikan akan menimbulkan berbagai kegagalan dalam belajar. Seperti yang telah dijelaskan pada Bab II (halaman 49), salah satu permasalahan yang sering dialami oleh mahasiswa terutama pada mahasiswa tahun pertama adalah terkait dengan penyesuaian terhadap pola belajar, salah satunya pembagian jadwal untuk mengerjakan tugas-tugas kuliah.¹²

Hasil temuan penelitian selanjutnya, yaitu pada indikator kemampuan untuk belajar mandiri, temuan penelitian menunjukkan bahwa persentase yang diperoleh mahasiswa berada pada katagori rendah. Hasil temuan ini sangat jauh dari karakteristik atau kekhasan belajar di perguruan tinggi, menurut Prayitno karakteristik utama belajar di perguruan tinggi adalah kemandirian, baik dalam belajar maupun pengelolaan dirinya sebagai mahasiswa.¹³ Namun temuan ini bisa diterima, karena mahasiswa pada tahun pertama berada pada priode atau masa transisi dari sekolah menengah ke perguruan tinggi, dimana

¹² Prayitno. 2002. *Op. Cit.*, hal. 1.

¹³ Prayitno. 2007. *Peningkatan Potensi Mahasiswa*. Padang: UNP Perss. Hal. 305.

sistem atau proses pembelajaran yang sangat jauh berbeda, sebagaimana pendapat Winkel dan Sri Hastuti, bahwa belajar di perguruan tinggi merupakan masa transisi dari sekolah lanjutan tingkat atas, yang banyak menemui suasana dan kondisi yang berbeda. Dalam menghadapi kondisi ini butuh penyesuaian diri, yang merupakan salah satu persyaratan penting bagi terciptanya kesehatan mental individu, terutama dalam proses belajar.¹⁴

Selanjutnya temuan penelitian terkait dengan indikator kemampuan dalam memanfaatkan fasilitas, sarana dan prasarana belajar juga berada pada katagori rendah, temuan ini sangat memungkinkan sekali terjadi, karena minimnya informasi terkait dengan adanya fasilitas yang tersedia di kampus, salah satunya adanya UPBK (Unit Pelayanan Bimbingan dan Konseling).

Selanjutnya masih terkait dengan fasilitas kampus, dalam hal ini terkait dengan perpustakaan, dari hasil penelitian terungkap bahwa, ketidaklengkapan sumber materi yang tersedia di perpustakaan kampus sering menjadi penyebab mahasiswa malas untuk memanfaatkannya, hal ini hendaknya juga menjadi perhatian khusus bagi pihak universitas untuk menambah referensi sumber-sumber materi perkuliahan yang lebih *up to date* untuk menunjang kelancaran proses studi mahasiswa. Selain ketersediaan fasilitas jaringan internet kampus yang sudah aktif, mahasiswa juga butuh referensi buku-buku di perpustakaan.

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan menunjukkan bahwa prestasi belajar mahasiswa berada pada katagori sedang. Hal ini dapat dilihat dari skor rata-rata yang dicapai adalah sebesar 2,99 atau sebesar 74,8 %. Kondisi ini tentu akan berpengaruh pada ketepatan waktu mahasiswa dalam menyelesaikan studinya di perguruan tinggi. Jumlah beban studi atau jumlah

¹⁴ Winkel dan Sri Hastuti. 2009. *Op. Cit.*, hal. 157.

SKS yang diambil oleh mahasiswa dalam tiap semesternya akan menentukan masa studi mahasiswa tersebut dalam belajar di perguruan tinggi. Oleh sebab itu perlu adanya peningkatan capaian indeks prestasi pada semester selanjutnya.

Selanjutnya berdasarkan hasil analisis uji beda, Temuan penelitian mengungkapkan terdapat perbedaan yang signifikan antara penyesuaian diri dalam belajar mahasiswa dalam belajar di perguruan tinggi berdasarkan jenis kelamin. Artinya penyesuaian diri mahasiswa perempuan dan laki-laki dalam belajar berbeda. Di mana penyesuaian diri mahasiswa perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa laki-laki, dari hasil pencapaian prestasi belajar, mahasiswa perempuan juga cenderung mencapai prestasi belajar yang lebih tinggi daripada mahasiswa laki-laki.

Temuan penelitian ini sesuai dengan temuan penelitian Laura Fransiska (2007) dalam temuan penelitian ini terdapat perbedaan antara penyesuaian diri siswa dan siswi SMP yang mengikuti program akselerasi. Siswi SMP memiliki penyesuaian diri yang baik dibandingkan dengan siswa SMP, karena remaja putri lebih dapat mengungkapkan perasaannya pada orang lain dibanding dengan remaja putera.¹⁵

Temuan penelitian ini, bisa diterima karena salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah perkembangan emosi sebagaimana pendapat Schneiders, perkembangan emosi yang dimiliki seseorang mempengaruhi penyesuaian diri, baik pada laki-laki maupun pada perempuan. Perempuan cenderung lebih bagus pengolahan emosinya dibanding dengan

¹⁵ Laura Fransiska. 2007. "Penyesuaian Diri Siswa dalam Mengikuti Program Akselerasi (Studi Pada Siswa SMP Negeri Jakarta Selatan)". *Jurnal. Psikologi*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. No. 03. Vol. 22.

laki-laki.¹⁶ Temuan ini diperkuat oleh pendapat Asyanti, Sofiati, dan Sudarja (2002) menyatakan bahwa perempuan cenderung lebih mudah untuk melakukan penyesuaian diri bila dibandingkan dengan laki-laki.¹⁷

PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian bisa dikemukakan kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut:

- a. Secara umum tingkat pencapaian penyesuaian diri dalam belajar mahasiswa berada pada katagori tinggi. Namun, jika ditelusuri pada masing-masing indikator terlihat jumlah mahasiswa yang berada pada katagori rendah, yaitu pada indikator kemampuan dalam menyelesaikan tugas terstruktur dengan baik, kemampuan dalam belajar mandiri dan kemampuan menggunakan sarana dan prasarana kampus dengan baik.
- b. Prestasi belajar mahasiswa secara umum berada pada katagori sedang, artinya sebagian besar dari jumlah sampel yang menjadi penelitian sudah mampu mencapai indeks prestasi rata-rata.
- c. Terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara penyesuaian diri dalam belajar dan prestasi belajar. Artinya semakin tinggi penyesuaian diri mahasiswa dalam belajar semakin tinggi pula prestasinya.
- d. Terdapat Perbedaan yang signifikan antara penyesuaian diri mahasiswa dalam belajar berdasarkan jenis kelamin, dimana penyesuaian diri mahasiswa perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan penyesuaian

¹⁶ Schneiders, A.A. 1964. *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Holt, Reinhart & Winston Inc. hal. 122

¹⁷ Asyanti, Sofiati, dan Sudarja. 2002. "Penyesuaian Sosial Di Sekolah Pada Siswa-siswa SLTP Penderita Asma. Indigenus". *Jurnal Psikologi*. Vol 6.No.1 59-69.

diri mahasiswa laki-laki. Pencapaian prestasi belajar mahasiswa perempuan juga lebih tinggi dibandingkan mahasiswa laki-laki.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, (terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara penyesuaian diri mahasiswa dalam belajar dan prestasi belajar. Artinya masih adanya peluang untuk meningkatkan prestasi belajar mahasiswa (Indeks Prestasi), salah satunya dengan cara peningkatan penyesuaian diri mahasiswa tahun pertama dalam belajar di perguruan tinggi), maka disarankan kepada:

- a. Pimpinan STAI Auliaurrasyidin Tembilahan, sebagai salah satu bahan masukan dalam kegiatan Orientasi Pengenalan Akademik Kampus (OPAK), agar lebih menekankan kembali materi tentang persiapan penyesuaian diri belajar di perguruan tinggi, yaitu terkait dengan sistem perkuliahan di perguruan tinggi dan pengenalan berbagai fasilitas kampus yang dapat menunjang kesuksesan proses perkuliahan mahasiswa, dan jika memungkinkan bisa dilakukan penambahan waktu kegiatan orientasi atau kegiatan pengenalan kampus bagi mahasiswa baru.
- b. Pembimbing/Penasehat Akademik (PA) di jurusan atau program studi masing-masing, secara lebih intensif dapat meningkatkan perannya dalam proses pemberian bimbingan dan bantuan pada mahasiswa tahun pertama dalam proses penyesuaian diri belajar di perguruan tinggi baik pada mahasiswa perempuan maupun pada mahasiswa laki-laki, walaupun secara akademik perempuan memiliki penyesuaian diri dan prestasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki, namun perbedaan ini hendaknya tidak menjadikan perbedaan persepsi dan

penghargaan terhadap keduanya, namun diharapkan adanya pemahaman sesuai dengan kekhasan mereka.

- c. Peneliti selanjutnya, dapat dijadikan sebagai dasar penelitian lanjutan dengan memperluas variabel dan subjek penelitian, seperti dikembangkan penelitian pada variabel-variabel lain berkenaan dengan variabel-variabel yang mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa dalam belajar di perguruan tinggi.

DAFTAR RUJUKAN

- A. Muri Yusuf. 2005. *Metodologi Penelitian*. Padang: FIP UNP.
- Achyar. 2001. Anak Berbakat. (Gifted Learnes). [online].depdiknas.go.id/Pppg_tertulis/8-2001/Anak_berbakat. <http://www.e-psikologi.com/anakberbakat/160809.htm>. diakses tanggal 20 Mei 2012.
- Agus Irianto. 2009. *Statistik Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Asyanti, Sofiati, dan Sudarja. 2002. "Penyesuaian Sosial Di Sekolah Pada Siswa-siswa SLTP Penderita Asma. Indigenous". *Jurnal Psikologi*. Vol 6.No.1 59-69.
- Hurlock, E.B. 1997. *Psikologi Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Terjemahan oleh Istiwidayanti dan Soedjarwo. Edisi kelima. Jakarta: Erlangga.
- Laura Fransiska. 2007. "Penyesuaian Diri Siswa dalam Mengikuti Program Akselerasi (Studi Pada Siswa SMP Negeri Jakarta Selatan)". *Jurnal Psikologi*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. No. 03. Vol. 22.
- Mu'tadin, Z. 2002. (Diperoleh : 20 Desember 2005). *Penyesuaian Diri Remaja*. (Online). Available: <http://www.e-psikologi.com/remaja/160802.htm>.

- Osiki. 2008. “ Hubungan Prestasi Akademis, Prokrastinasi terhadap Self Efficacy”. <http://www.Digitizedlibrary.upi.com /psikologi/html>. Diakses tanggal 15 Juni 2012.
- Prayitno, Alizamar, Taufik, Syahril, dan Elida Prayitno. 2002. *Seri Latihan Keterampilan Belajar*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Proyek Peningkatan Manajemen Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Prayitno. 2007. *Peningkatan Potensi Mahasiswa*. Padang: UNP Perss.
- Santrock, J. W. 2009. *Adolescence*. Terjemahan oleh Shinto B. Adelar dan Sherly Saragih. Seventh Edition. Jakarta: Erlangga.
- Schneiders, A.A. 1964. *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Holt, Reinhart & Winston Inc.
- Winkel dan Sri Hastuti. 2006. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: PT. Grasindo.